

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA KAUS
#2019GANTIPRESIDEN (STUDI DESKRIPTIF PADA
MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS SUMATERA UTARA)**

SKRIPSI

Oleh:

KHARISMA SURYADI SIMANJUNTAK
NPM : 1403110246

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Public Relation



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **KHARISMA SURYADI SIMANJUNTAK**
NPM : 1403110246
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA KAUS #2019GANTIPRESIDEN (STUDI DESKRIPTIF KEPADA MAHASISWA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SUMATERA UTARA)**

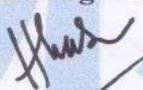
Medan, 13 Maret 2019

Dosen Pembimbing


MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos, M. I.Kom

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M. I.Kom

Dekan,


Dr. ARIFIN SALEH, S.SOS, MSP



BERITA ACARA PENGESAHAN

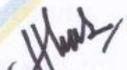
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

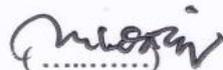
Nama Lengkap : **KHARISMA SURYADI SIMANJUNTAK**
N P M : 1403110246
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Waktu : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

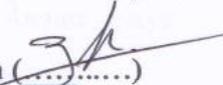
PENGUJI I : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M. I.Kom**


(.....)

PENGUJI II : **MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M. I.Kom**


(.....)

PENGUJI III : **MUHAMMAD SAID HARAHAAP, S.Sos, M. I.Kom**


(.....)

PANITIA PENGUJI

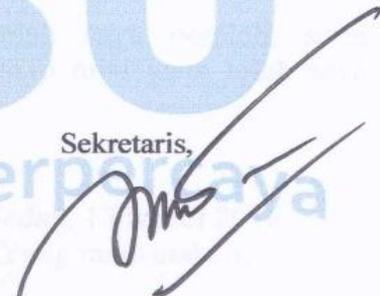
Ketua,



Dr. ARIFIN SALEH, S.SOS, MSP



Sekretaris,



Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN



Dengan ini saya, Kharisma Suryadi Simanjuntak, NPM 1403110246, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 13 Maret 2019
Yang menyatakan,

Kharisma Suryadi Simanjuntak
1403110246

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA KAUS #2019GANTIPRESIDEN

OLEH :

KHARISMA SURYADI SIMANJUNTAK

1403110246

Persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan mengintrepetasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul. Persepsi seseorang mahasiswa dan masyarakat pasti berbeda dalam menyampaikan sebuah pesan ataupun informasi, karena penyampaian sebuah persepsi harus memiliki ide ataupun gagasan yang memiliki nilai.

Penelitian dilakukan pada Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari dan memperoleh terhadap suatu masalah, setidaknya untuk memperoleh data yang akurat dan bermanfaat bagi setiap penelitian serta memperoleh pemahaman mengenai persepsi mahasiswa dengan adanya fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer, data sekunder, dan dokumentasi yang merupakan cara peneliti mengambil hasil wawancara dan narasumber.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan persepsi diantara mahasiswa Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Timbulnya sebuah persepsi menjadikan dasar dalam menilai tentang fenomena sekarang, karena setiap orang berhak mengeluarkan sebuah ide ataupun gagasan.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa, Fenomena Kaus #2019GANTIPRESIDEN

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin Puji dan syukur penulis ucapkan kepada ALLAH Shubhanallah Wata'ala dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassallam atas rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)”. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Begitu banyak tantangan yang dihadapi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun material, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.sos, M.SP Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Abrar Adhani, S.sos, M.I.Kom Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.sos M.AP Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak M.Said Harahap, S.sos, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis mengikuti pendidikan.

Dan terima kasih kepada yang tercinta kedua Alm. Orang tua yang saya sayangi dan selalu saya do'akan, Bapak Kamaruddin Simanjuntak Dan Ibu Nursatiani Tarihoran yang mungkin telah tiada namun tetap menjadi motivasi untuk kehidupan saya sehingga bisa melanjutkan pendidikan sampai saat ini dan yang saya sayangi kepada teman-teman yang tidak lupa selalu memberikan support kepada saya.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi masyarakat dan terutama bagi Mahasiswa-Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Dan Universitas Sumatera Utara. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan, kiranya dapat disempurnakan dikesempatan lain. Semoga ALLAH Shubhanallah Wata'ala memberikan balasan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pengerjaan skripsi ini.

Medan, 21 Oktober 2018
Penulis

Kharisma Suryadi Simanjuntak

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Batasan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II. URAIAN TEORITIS	7
2.1. Komunikasi	7
2.1.1. Pengertian Komunikasi.....	7
2.1.2. Proses Komunikasi	8
2.1.3. Fungsi Komunikasi.....	10
2.2.Desain Komunikasi Visual	12
2.2.1. Pengertian Desain Komunikasi Visual	12
2.2.2. Ruang Lingkup Desain Komunikasi Visual	13

2.2.3. Aspek-Aspek Desain Komunikasi Visual	15
2.3. Media Komunikasi	17
2.3.1. Macam-Macam Media Komunikasi	18
2.4. Persepsi	19
2.4.1. Pengertian Persepsi	19
2.4.2. Tahapan-Tahapan Persepsi	20
2.4.3. Perbedaan Persepsi	21
2.5. Semiotika	23
2.5.1. Pengertian Semiotika	23
2.5.2. Macam-Macam Semiotika	25
2.5.3. Semiotika Roland Barthes	27
2.6. Fenomena	30
2.6.1. Pengertian Fenomena	30
2.6.2. Fenomena Sosial	31
2.6.3. Macam-Macam Fenomena Sosial	32
2.7. Teori Interaksi Simbolis	32
BAB III.METODE PENELITIAN	34
3.1. Jenis Penelitian.....	34
3.2. Kerangka Konsep	35
3.3. Definisi Konsep.....	36
3.4. Kategorisasi	37
3.5. Narasumber	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	39

3.7. Teknik Analisis Data.....	40
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	41
BAB IV. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	42
4.1. Hasil Penelitian	42
4.2. Pembahasan.....	61
BAB V. PENUTUP.....	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kategorisasi.....	37
------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Proses Komunikasi	9
Gambar 2.2. Elemen-elemen makna dari Saussure.....	27
Gambar 2.3. Peta Tanda Roland Barthes.....	29
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk dapat menyampaikan maksud dan tujuannya maka manusia perlu berkomunikasi. Proses komunikasi sendiri sudah dimulai jauh sebelum manusia mengenal peradaban. Bedanya dulu manusia berkomunikasi dengan cara yang sangat sederhana yakni menggunakan simbol atau tanda sedangkan sekarang, manusia telah berkomunikasi dengan alat canggih atau modern. Intinya, perkembangan zaman telah mempengaruhi perkembangan komunikasi itu sendiri.

Komunikasi memiliki beberapa fungsi dan tujuan (Effendy,2001:8) tujuan komunikasi tersebut adalah perubahan sikap (*attitude*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan tingkah laku (*behavior change*), perubahan sosial (*social change*) sedangkan fungsi komunikasi adalah menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.

Sebuah informasi yang terbaru dapat menjadikan hal yang penting buat masyarakat. Masyarakat bebas untuk berpersepsi tentang apa yang dinilai informasi tersebut itu bersifat baik ataupun buruk dan menguntungkan ataupun dapat merugikan. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi

merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu. Menurut (Slameto, 2010:102) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Menurut Eysenck dalam Asrori (2009:215) menyatakan bahwa persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan pengalaman. Persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robins, 2012:175). Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

Adanya sebuah fenomena yang merupakan menjadi alat untuk mengukur adanya informasi-informasi yang bersifat nyata yang dapat dijadikan untuk menghasilkan informasi sesuai dengan fakta yang ada didalam kehidupan masyarakat sosial . Menurut Freddy Rangkuti (2011:36) bahwa fenomena adalah suatu fakta sosial yang kita temui di lapangan. Fenomena sosial ini mampu

memberikan gambaran masyarakat secara umum, dari dinamika kelompok sosialnya atau dapat menciptakan intergrasi sosialnya. Dari pengertian fenomena sosial di atas, dapat disebutkan bahwa fenomena sosial adalah segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Terjadinya fenomena sosial ini akan memberikan perubahan sosial yang mengarah pada sisi negatif atau sisi positif.

Hubungan fenomena yang menjadikan sumber untuk kontak sosial dengan mahasiswa untuk bebas berpersepsi ataupun berpendapat dalam permasalahan yang ada. Persepsi juga menjadikan nilai penting dalam menciptakan suatu hasil dimana nilai tersebut merupakan menerapkan yang mempunyai tujuan. Dalam hal ini akan meneliti tentang persepsi mahasiswa yang bagaimana diterapkan dalam judul penelitian persepsi mahasiswa terhadap fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN.

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka di dapat perumusan masalah yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN ? Adakah dampak positif maupun negatif dari fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN di kalangan mahasiswa? (**SALAH**)

1.3. Batasan Masalah

Dari masalah yang telah diidentifikasi di atas, dalam penelitian ini maka penulis menetapkan beberapa masalah sebagai batasan kajian penelitian

untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini penulis ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan melalui visual.
2. Dengan terbatasnya ruang dan waktu penelitian ini hanya mengambil 8 Mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.

1.4. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan dari suatu penelitian adalah untuk mencari dan memperoleh terhadap suatu masalah, setidaknya untuk memperoleh data yang akurat dan bermanfaat bagi setiap penelitian. Di dalam penelitian kali ini menunjukkan bahwa persaingan politik dalam PILPRES Tahun 2019 nanti banyak hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi sehingga mengundang kontrapersi yang melibatkan masyarakat ataupun mahasiswa dan ini berdampak di media-media sosial melibatkan kalangan artis mulai ikut berpartisipasi dan menggunakan secara langsung kaus #2019GANTIPRESIDEN untuk pakaian sehari-hari.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu setelah melakukan penelitian maka kita dapat mengetahui komentar-komentar dan pendapat para mahasiswa dengan menanggapi fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN dan apa

saja yang menjadi penyebab fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN viral di media sosial.

1.6. Sistematika Penulisan

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.
- BAB II : Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang persepsi mahasiswa terhadap fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN.
- BAB III : Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, operasionalisasi konsep, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penulisan serta sistematika penulisan.
- BAB IV : Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil dan pembahasan.
- BAB V : Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Berdasarkan masalah yang akan dikaji, dalam suatu penelitian diperlukan suatu keterangan penjelasan untuk menegaskan bahwasanya masalah ini benar adanya, maka di kemukakan teori. Teori ini di kemukakan sebagai landasan berfikir untuk memberikan solusi dari masalah yang ada dalam suatu penelitian.

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

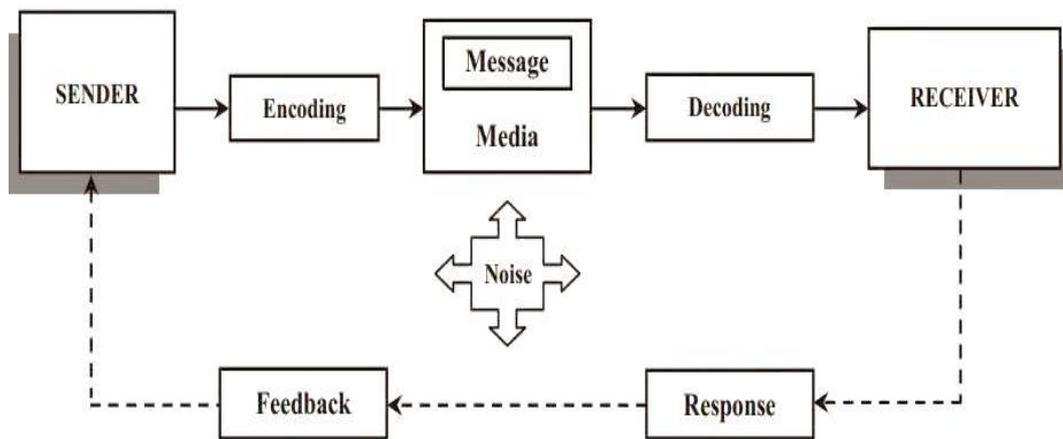
Kata komunikasi berasal dari bahasa inggris *communication*, secara etimologi atau menurut asal katanya komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber dari kata *communis* yang memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi setiap hari sangat dibutuhkan bagi manusia, adanya proses sebuah komunikasi akan menimbulkan pertukaran informasi yang bersifat signifikan. Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Dedy Mulyana, 2005:62).

Berbagai pendapat untuk menjelaskan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffed dalam buku “Handbook Communication Science”(1983:17) yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa: “*Communication science seeks to understand the production, processing*

and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya).” (Wiryanto, 2005: 3). Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah “dialog antara orang satu”.

2.1.2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Model proses komunikasi secara umum dapat memberikan gambaran kepada pengelola organisasi, bagaimana mempengaruhi atau mengubah sikap anggota/stakeholder nya melalui desain dan implementasi komunikasi. Dalam hal ini, pengirim atau sumber pesan bisa individu atau berupa organisasi sebagaimana dapat dilihat dalam gambar proses komunikasi di bawah ini:



Gambar 2.1 Model Proses Komunikasi (Kotler, 2000:551)

Berdasarkan pada bagan atau gambar proses komunikasi tersebut, suatu pesan, sebelum dikirim, terlebih dahulu disandikan (encoding) ke dalam simbol-simbol yang dapat menggunakan pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pengirim. Apapun simbol yang dipergunakan, tujuan utama dari pengirim adalah menyediakan pesan dengan suatu cara yang dapat memaksimalkan kemungkinan dimana penerima dapat menginterpretasikan maksud yang diinginkan pengirim dalam suatu cara yang tepat. Pesan dari komunikator akan dikirimkan kepada penerima melalui suatu saluran atau media tertentu. Pesan yang di terima oleh penerima melalui simbol-simbol, selanjutnya akan ditransformasikan kembali (decoding) menjadi bahasa yang dimengerti sesuai dengan pikiran penerima sehingga menjadi pesan yang diharapkan (perceived message) .

Hasil akhir yang diharapkan dari proses komunikasi yakni supaya tindakan atau pun perubahan sikap penerima sesuai dengan keinginan pengirim. Akan tetapi makna suatu pesan dipengaruhi bagaimana penerima merasakan pesan itu

sesuai konteksnya. Oleh sebab itu, tindakan atau perubahan sikap selalu didasarkan atas pesan yang dirasakan.

Adanya umpan balik menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi dua arah, artinya individu atau kelompok dapat berfungsi sebagai pengirim sekaligus penerima dan masing-masing saling berinteraksi. Interaksi ini memungkinkan pengirim dapat memantau seberapa baik pesan-pesan yang dikirimkan dapat diterima atau apakah pesan yang disampaikan telah ditafsirkan secara benar sesuai yang diinginkan.

Dalam kaitan ini sering digunakan konsep kegaduhan (noise) untuk menunjukkan bahwa ada semacam hambatan dalam proses komunikasi yang bisa saja terjadi pada pengirim, saluran, penerima atau umpan balik. Dengan kata lain, semua unsur-unsur atau elemen proses komunikasi berpotensi menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan tersebut diuraikan dalam hambatan-hambatan dalam komunikasi.

2.1.3. Fungsi Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi bukan hanya saja untuk bertukar pikiran melalui interaksi. Deddy Mulyana (2005:5-30) terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

a. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari

tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain.

b. Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

c. Sebagai komunikasi ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideologi, atau agama mereka.

d. Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan

tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

2.2. Desain Komunikasi Visual

2.2.1. Pengertian Desain Komunikasi Visual

Seseorang yang menyampaikan informasi atau pesan kepada individu atau kelompok lain sebagai komunikator atau penerima informasi atau pesan melalui media yang hanya bisa dilihat merupakan teknik komunikasi visual. Komunikasi visual ini biasa dilakukan melalui gambar, iklan pamflet, atau video tanpa suara. Terkadang komunikasi visual ini menggunakan bahasa tubuh atau bahasa non verbal dan kebanyakan komunikasi visual ini kerap kali digunakan oleh para designer grafis dalam menyampaikan pesan melalui ilustrasi yang mereka buat

untuk memberikan pesan kepada orang yang melihat. Sehingga banyak orang yang menyebutnya istilah ini adalah 'Desain Komunikasi Visual' (DKV).

Menurut Danton Sihombing (2001:10-22) bahwa desain grafis mempekerjakan berbagai perangkat seperti marka, simbol, uraian verbal yang ditampilkan lewat tipografi dan gambar. Visualisasi tersebut ditampilkan baik dengan teknik fotografi ataupun ilustrasi. Dan juga, beberapa perangkat tersebut diterapkan dalam dua fungsi, sebagai perangkat visual dan perangkat komunikasi. Desain komunikasi visual memiliki pengertian secara menyeluruh, yaitu rancangan sarana komunikasi yang bersifat kasat mata (Sanyoto, 2006:8). Sedangkan menurut ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen (Sumbo, 2009:23). Jadi dapat disimpulkan bahwa desain komunikasi visual adalah salah satu bentuk komunikasi yang menampilkan sebuah isi pesan yang menggunakan gambar, kata-kata, dan ilustrasi sebagai bentuk penilaian dalam menanggapi sebuah pesan ataupun informasi yang mampu menimbulkan *feedback* bagi pembuat desain komunikasi tersebut.

2.2.2. Ruang Lingkup Desain Komunikasi Visual

Dalam Buku Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa, Agus Sachari (2005:60) menjelaskan Desain Komunikasi Visual adalah profesi yang mengkaji dan mempelajari desain dengan berbagai pendekatan baik hal yang menyangkut komunikasi, media, citra tanda maupun nilai. Desain komunikasi Visual juga mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan pesan, teknologi

percetakan, penggunaan teknologi multimedia dan teknik persuasi dalam masyarakat.

Nah, ruang lingkup Desain Komunikasi Visual meliputi:

a. Advertising (periklanan)

Menekankan untuk mempengaruhi dan merubah orientasi konsumen untuk kepentingan ekonomi, seperti iklan TV, iklan majalah.

b. Animasi

Berupa gambar bergerak, baik 2D maupun 3D, contohnya anime dan CGI (Computer Generated Image).

c. Desain identitas Usaha (corporate identity)

Pembuatan identitas sebuah perusahaan, seperti seragam, log.

d. Desain Marka lingkungan

Antara lain adalah pembuatan tanda-tanda penunjuk jalan.

e. Multimedia

Lebih fleksibel karena tidak terpaku pada 1 jenis media.

f. Desain Grafis Industri (promosi)

Hampir sama dengan iklan, mungkin bedanya hanya tidak berorientasikan ekonomi tapi hanya sekedar memberi informasi.

g. Desain Grafis Media

Pembuatan media tulis-menulis seperti buku, surat kabar, majalah.

h. Cergam

Pembuatan cerita bergambar seperti komik, karikatur, Poster

i. Fotografi, Tipografi dan ilustrasi

Tentang pengambilan gambar, jenis dan bentuk tulisan, serta pemvisualisasian sebuah ide.

2.2.3. Aspek-Aspek Desain Komunikasi Visual

1. Media

Media banyak dipakai dalam berbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam proses pembelajaran. Media digunakan untuk mempermudah penyampaian informasi, sehingga pesan yang di sampaikan pemberi informasi dapat di terima dengan baik oleh penerima informasi. Menurut Cangara (2006:19) media merupakan alat atau saran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima selanjutnya oleh pancaindera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Sedangkan Gerlach & Ely dalam (Azhar Arsyad, 2009:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Adanya media dalam komunikasi sebagai alat mempermudah penyampaian pesan ataupun informasi.

2. Ilustrasi

Ilustrasi secara harafiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu (Kusrianto. 2007: 110). Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik sketsa, lukisan, fotografi, atau teknik

seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna. Ilustrasi dapat berupa gambar, foto, maupun grafis lainnya. Gambar merupakan penjelasan yang dapat menerjemahkan isi informasi secara menyeluruh, mampu menarik perhatian sekaligus menangkap pandangan secara sepintas. Sebab karya yang bermutu akan muncul dari hubungan baik antara ide, gaya penyajian, teknik, dan bahan.

3. Tipografi

Tipografi dalam hal ini huruf yang tersusun dalam sebuah alfabet merupakan media penting komunikasi visual. Media yang membawa manusia mengalami perkembangan dalam cara berkomunikasi. Huruf menjadi sesuatu yang memiliki makna ganda, huruf dapat menjadi sesuatu yang dapat dilihat (bentuk/rupa huruf) dan dapat menjadi sesuatu yang dapat dibaca (kata/kalimat). Selain itu huruf memiliki makna yang tersurat (pesan/gagasan) dan makna yang tersirat (kesan). Menurut Dendi Suidiana berpendapat mengenai tipografi dalam buku “Pengantar Tipografi” bahwa gambar merupakan suatu unsur grafis yang paling mudah terbaca. Tetapi melalui kata-kata yang tersusun dari huruf demi hurflah yang menuntun pemahaman pembaca terhadap pesan atau gagasan. (Suidiana, 2001: 1). Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi adalah sifat verbal dan properti visual dan efektif (Sihombing, 2001:58).

Dari beberapa pengertian Tipografi dapat dikemukakan bahwa tipografi merupakan suatu sarana komunikasi visual yang sangat berarti bagi manusia. Dan huruf merupakan saksi yang menuliskan dan menceritakan peradaban manusia selama berabad-abad lamanya.

a) Huruf dan Pesan

- *Typeface* dan Kepribadiannya

Yang tidak kalah pentingnya dari suatu huruf menurut Suriyanto Rustan (2011:108) adalah kepekaan dalam menganalisa hubungan antar bentuk visual huruf (aspek fisik, yang kelihatan) dan kepribadian/ personality yang dikandungnya (aspek non-fisik, yang tidak kelihatan), yang dapat dianalogikan sebagai tubuh dan jiwa pada manusia.

- Pesan dan *Typeface*

Menurut Suriyanto Rustan (2011:112) dalam komunikasi visual, aspek fisik dan non fisik yang terkandung di dalam typeface sebetulnya hanya alat untuk menyampaikan ide/ konsep/pemikiran: pesan. Agar pesan dapat tersampaikan dan dimengerti secara efektif, antara typeface dan pesannya harus sesuai.

2.3. Media Komunikasi

Pada saat manusia menggunakan media dalam berkomunikasi maka secara sadar mau tidak sadar akan merespon isi pesan media tersebut. Merespon dengan mengambil menterjemahkan isi pesan, memasukkan kedalam referensi pikiran terus menjadikannya sebuah inspirasi hingga kepada perubahan perilaku dari

sebuah informasi. Menurut Sadiman, dkk (2002:6) media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengiriman pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, yang sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

2.3.1. Macam-macam Media Komunikasi

Menurut Cangara (2004:119) bahwa media komunikasi dapat dibedakan atas empat macam, yaitu media antarpribadi, media kelompok, media publik, dan media massa.

a. Media Antarpribadi

Untuk hubungan perorangan (antarpribadi), maka media yang tepat digunakan ialah kurir (utusan), surat dan telepon. Kurir banyak digunakan oleh orang-orang dahulu kala untuk menyampaikan pesan. Di daerah-daerah pedalaman pemakaian kurir sebagai saluran komunikasi masih bisa ditemukan, misalnya melalui orang yang berkunjung ke pasar pada hari-hari tertentu.

Media komunikasi antarpribadi lainnya ialah telepon. Telepon makin banyak digunakan di Indonesia, bukan saja untuk kepentingan komunikasi yang bersifat pribadi, tetapi juga untuk kepentingan bisnis dan pemerintahan.

b. Media Kelompok

Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi.

c. Media Publik

Media publik digunakan jika khalayak lebih dari 200-an, misalnya rapat akbar, rapat raksasa dan semacamnya. Dalam rapat akbar, khalayak berasal dari berbagai macam bentuk, tetapi masih mempunyai homogenitas, misalnya kesamaan partai, kesamaan agama, kesamaan daerah dan lain-lain. Dalam rapat akbar (Public Media) khalayak melihat langsung pembicara yang tampil di atas podium, bahkan biasanya sesudah mereka berbicara, mereka turun berjabat tangan dengan para pendengar sehingga terjalin keakraban di antara mereka meskipun pembicara tidak dapat mengidentifikasi satu persatu pendengarnya.

d. Media Massa

Jika khalayak tersebar diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

2.4. Persepsi

2.4.1. Pengertian Persepsi

Setiap orang tentu memiliki pandangan atau pendapatnya masing-masing di dalam melihat sebuah hal yang sama. Perbedaan pendapat serta pandangan ini tentu saja akan ditindaklanjuti dengan respon dan tindakan yang berbeda. Pandangan ini lah yang kemudian disebut dengan sebuah persepsi. Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan

atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Menurut Robbins (2003:97) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

2.4.2. Tahapan-Tahapan Persepsi

Desy (2004 : 26) ada 6 tahapan dalam proses persepsi. Proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Penerimaan Rangsang

Pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya.

2. Proses menyeleksi rangsang

Setelah rangsang diterima kemudian diseleksi disini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut.

3. Proses pengorganisasian

Rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.

4. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima.

5. Proses pengecekan

Setelah data ditafsir si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya.

6. Proses reaksi

Lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka.

2.4.3. Perbedaan Persepsi

Desy (2004:27) mengemukakan ada empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi.

1. Perhatian

Terjadinya persepsi pertama kali diawali oleh adanya perhatian. Tidak semua stimulus yang ada disekitar kita dapat kita tangkap semuanya secara bersamaan. Perhatian kita hanya tertuju pada satu atau dua objek yang menarik bagi kita. Perhatian utama yang menjadi titik untuk memberikan penilaian apa yang dilihat pertama kalinya.

2. Kebutuhan

Setiap orang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan menetap maupun kebutuhan yang sesaat.

3. Kesiadaan

Harapan seseorang terhadap suatu stimulus yang muncul, agar membeikan reaksi terhadap stimulus yang diterima lebih efisien sehingga akan lebih baik apabila orang tersebut telah siap terlebih dulu. Kesiapan dalam mengoptimalkan perbaikan dalam diri sendiri.

4. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam diri seseorang atau masyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Penilaian penting menjadi salah faktor stimulus dalam diri sendiri akan bekerja dalam memberikan hasil dalam persepsi.

Maka dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif individu untuk melakukan pemilihan, pengaturan, dan pemahaman serta penginterpretasian rangsang-rangsang indrawi melalui suatu gambar obyek tertentu secara utuh.

2.5. Semiotika

2.5.1. Pengertian Semiotika

Semiotik sebagai suatu model dari pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda yang lain yang digunakan dalam konteks sosial. Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti ‘tanda’ (Sudjiman dan van Zoest, 1996: 7) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, 1999: 4) (dalam Sobur, .2004: 16). Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Secara terminologis, semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada hakikatnya, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, lambang-lambang, sistem-sistemnya serta proses pelambangan.

Secara historis, semiotika menjadi disiplin yang dikenal luas oleh pengaruh dari dua tokoh utama: Charles Sanders Peirce mewakili tradisi Amerika dan Ferdinand de Saussure mewakili tradisi Eropa. Semiologi menurut Saussure seperti dikutip seperti dikutip Hidayat, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem (Hidayat,

1998:26). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (semiotics). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000:11-22). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (thing). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2006:15).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan,

sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkah bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap. Bicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semuanya itu dianggap sebagai tanda (Zoest, 1993:18).

2.5.2. Macam-Macam Semiotika

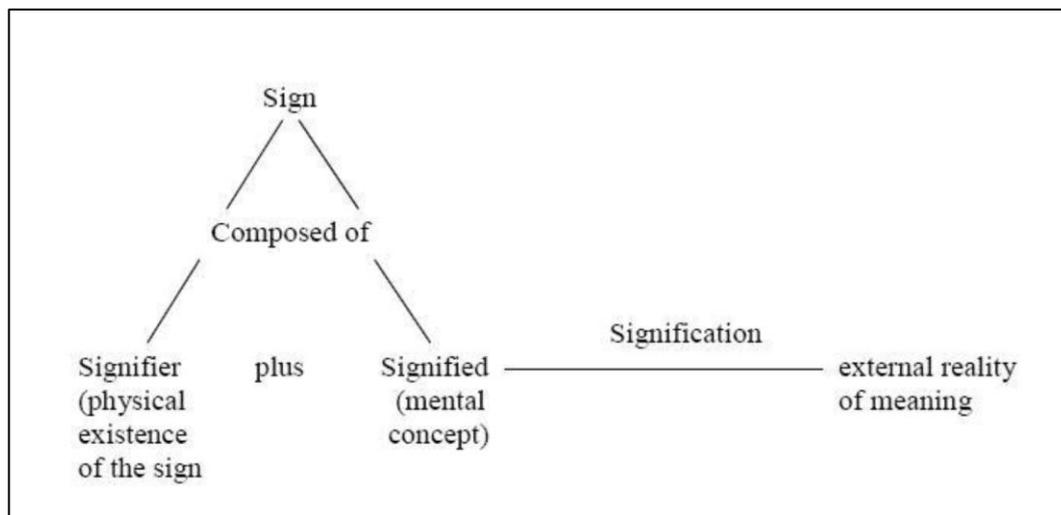
Hingga saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kenal sekarang. Jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, deskriptif, faunal zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural (Alex Sobur dalam buku Semiotika Komunikasi, 11).

1. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.
2. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik *faunal zoosemiotic* merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.

4. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).
5. Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
6. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambing rangkaian kata berupa kalimat. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.
7. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.
8. Semiotik cultural merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki tanda-tanda tertentu dan berbeda dengan masyarakat yang lain.
9. Semiotik normatif merupakan semiotik yang kusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma seperti rambu lalu lintas.

2.5.3. Semiotika Roland Barthes

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified, adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Elemen-elemen makna dari Saussure

Sumber : Alex Sobur , “*Analisis Teks Media*” (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004)

Saussure menyebut signifier sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan signified adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari signified. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan signification. Dengan kata lain, signification adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske, 1990:44). Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya dengan menekankan interaksi antara teks dengan

pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Barthes dalam Sobur (2004: 15) menyebutkan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Barthes melakukan terobosan penting dalam tradisi semiotika konvensional yang dahulu pernah berhenti pada kajian tentang bahasa. Semiotika model Barthes memungkinkan kajian yang mampu menjangkau wilayah kebudayaan lain yang terkait dengan popular culture dan media massa. Bahkan dalam pandangan George Ritzer (2003: 53), Barthes adalah pengembang utama ide-ide Saussure pada semua area kehidupan sosial (Hermawan, 2011: 251).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Fiske menyebut model ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Ini disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan

signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2011: 17).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes memperjelas sistem signifikasi dua tahap dalam gambar berikut ini:

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)	5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)	

Gambar2.3 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*" (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi yang dapat ditunjukkan dengan warna atau rangkaian gambar yang ada dalam objek yang diteliti. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Sementara itu petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi. Pada peta tanda Roland Barthes tersebut diatas dapat

diuraikan secara lebih sederhana bahwa munculnya sebuah makna denotasi tidak terlepas dari adanya sebuah penanda dan juga petanda. Namun tanda denotasi juga dapat membuat persepsi kepada sebuah penanda konotasi. Tetapi jika dapat mengenal adanya bentuk seperti “bunga mawar” . maka persepsi petanda konotasi yang akan muncul dari bunga mawar adalah cinta, romantis, dan kelembutan. Itu karenasudah adanya kesepakatan pada sebagian masyarakat tertentu.

2.6. Fenomena

2.6.1. Pengertian Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; phainomenon, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau

keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:227).

Dalam Kamus Sosiologi dan Kependudukan, fenomena diartikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi dianggap stabil. Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi yang oleh Haryono Suyono dalam Aria Gautama (2011:12) diartikan cara pendekatan ilmiah yang mempersoalkan sebab-sebab timbulnya gejala atau kejadian semata-mata tanpa mencoba menerangkannya. Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

2.6.2. Fenomena Sosial

Fenomena sosial adalah gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi dan diamati dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial juga disebut sebagai gejala sosial. Seperti yang telah disebutkan di alinea awal, bahwa fenomena atau gejala sosial dipengaruhi oleh bentuk-bentuk perubahan sosial. Bentuk-bentuk tersebut tidak bisa dihilangkan, namun harus bisa diantisipasi.

Adapun penyebab dari fenomena sosial adalah sebagai berikut:

1. **Faktor kultural:** faktor ini merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan ataupun komunitas masyarakat.
2. **Faktor struktural:** faktor ini merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi struktur yang tersusun oleh suatu pola

tertentu. (<https://materiips.com/contoh-fenomena-sosial-yang-terjadi-di-masyarakat>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2018).

2.6.3. Macam-Macam Fenomena Sosial

Fenomena sosial pun juga terdiri atas beberapa macam, yaitu:

1. **Ekonomi:** Fenomena sosial ekonomi biasanya terjadi dalam bentuk masalah kemiskinan, kependudukan, pengangguran, penghasilan, dan lain sebagainya.
2. **Budaya:** pertentangan antara dua budaya lokal yang berbeda, atau pertentangan budaya lokal dan internasional adalah bentuk dari fenomena sosial ini.
3. **Lingkungan alam:** fenomena sosial dalam lingkup lingkungan sosial bisa berupa penyakit ataupun bencana alam.
4. **Psikologis:** gangguan jiwa merupakan salah satu bentuk dari jenis fenomena sosial ini. (<https://materiips.com/contoh-fenomena-sosial-yang-terjadi-di-masyarakat>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2018).

2.7. Teori Interaksi Simbolis

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Teori interaksi simbolik menfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk

membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. George Herbert Mead (Morissan, 2013:225) menggambarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Dari proses komunikasi berlangsung akan timbul makna atau isi pesan yang telah disampaikan. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang di kemukakan George Herbert Mead (Morissan, 2013:228) ini yaitu masyarakat, diri, dan pemikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial”. Tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gestur*) dan adanya tanggapan terhadap adanya isyarat itu oleh orang lain dan hasil.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian sebagai sistem ilmu pengetahuan berperan penting dalam bangunan ilmu pengetahuan itu sendiri. Menurut Bungin, penelitian (riset) dan ilmu pengetahuan bagaikan dua sisi mata uang, penelitian dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari satu sama lainnya (Mulyana, 2010 : 5).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman.

Metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara dan observasi. Maka dengan itu, penelitian yang akan dilakukan ini pun menggunakan metode yang sama yaitu metode wawancara. Dipilihnya metode wawancara dalam penelitian ini adalah karena didalam

penelitian ini, informasi yang diperlukan adalah berupa kata-kata yang diungkapkan subjek secara langsung, sehingga dapat dengan jelas menggambarkan perasaan subjek penelitian dan mewakili kebutuhan informasi dalam penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kevalidan data-data yang didapat dengan kondisi situasi yang nyata terjadi dilokasi obyek penelitian, kemudian juga dari wawancara akan mendapatkan fenomena-fenomena sosial lainnya yang bisa digunakan sebagai bahan tambahan dalam menyelesaikan dan menyempurnakan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa metode pengumpulan data yaitu pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam atau in-depth interview. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan (Suyanto dan Sutinah, 2013:172).

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hasil pemikiran yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konsep disusun sebagai perkiraan teoritis dan yang akan dicapai setelah analisa secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki (Nawawi, 2005:43).

Konsep dimaksud untuk menjelaskan makna dan maksud dari teori yang digunakan dalam suatu penelitian, dengan tujuan menjelaskan kata-kata yang mungkin masih abstrak dengan teori tersebut. Jika kerangka teori digunakan untuk member landasan atau dasar berpijak atas penelitian yang akan dilakukan, maka konsep dimaksud untuk menjelaskan makna dan maksud dari teori yang

dipakai, untuk menjelaskan kata-kata yang mungkin masih abstrak dalam teori tersebut. Dari uraian tersebut maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut :



Tabel 3.1

Kerangka Konseptual Penelitian

3.3. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Definisi konsep dari penelitian ini adalah persepsi. Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna (Asrori, 2009:214).

3.4. Kategorisasi

Kategorisasi menunjukkan bagaimana cara mengukur sesuatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan benar apa yang menjadi kategorisasi

didalam penelitian dan untuk menganalisa dari variable tersebut adalah sebagai berikut :

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Kaus #2019GANTIPRESIDEN	1. Perhatian 2. Kebutuhan 3. Kesediaan 4. Sistem Nilai 5. Ekonomi 6. Budaya 7. Lingkungan alam 8. Psikologis

1. Perhatian, perhatian kita hanya tertuju pada satu atau dua objek yang menarik bagi kita. Perhatian utama yang menjadi titik untuk memberikan penilaian apa yang dilihat pertama kalinya.
2. Kebutuhan, setiap orang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan menetap maupun kebutuhan yang sesaat.
3. Kesiapan, harapan seseorang terhadap suatu stimulus yang muncul, agar memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima lebih efisien sehingga akan lebih baik apabila orang tersebut telah siap terlebih dulu. Kesiapan dalam mengoptimalkan perbaikan dalam diri sendiri.
4. Sistem Nilai, sistem nilai yang berlaku dalam diri seseorang atau masyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Penilaian penting menjadi

salah faktor stimulus dalam diri sendiri akan bekerja dalam memberikan hasil dalam persepsi.

5. Ekonomi: Fenomena sosial ekonomi biasanya terjadi dalam bentuk masalah kemiskinan, kependudukan, pengangguran, penghasilan, dan lain sebagainya.
6. Budaya: pertentangan antara dua budaya lokal yang berbeda, atau pertentangan budaya lokal dan internasional adalah bentuk dari fenomena sosial ini.
7. Lingkungan alam: fenomena sosial dalam lingkup lingkungan sosial bisa berupa penyakit ataupun bencana alam.
8. Psikologis: gangguan jiwa merupakan salah satu bentuk dari jenis fenomena sosial.

3.5. Narasumber

Dalam membutuhkan sebuah informasi saat ini kita pastinya memerlukan narasumber untuk dapat diwawancarai. Penelitian ini akan mengambil 8 mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai narasumber untuk bahan penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara Mendalam (Pengumpulan Data Primer)

Wawancara (interview) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (face to face). Namun dalam perkembangannya tidak harus dilakukan dengan berhadapan langsung (face to face), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet. (Suyanto dan Sutinah, 2013:69)

b) Data Sekunder (Kepustakaan)

Pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku ilmiah dan literatur bacaan relevan yang mendukung penelitian.

c) Dokumentasi

Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen, buku teks, essay, surat kabar, novel, artikel, majalah, buku resep, pidato politik, iklan, gambar nyata, dan isi dari setiap jenis komunikasi visual dapat dianalisis dengan berbagai cara. Kesadaran setiap orang atau kelompok, sikap, nilai-nilai dan gagasan juga dapat diungkapkan dalam dokumen yang dihasilkan.

Menurut Bungin, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif.

3.7. Teknik Analisis Data

Data terkumpul akan dianalisa dengan seksama menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif pada dasarnya merupakan pemaparan tentang teori-teori tersebut dapat ditarik beberapa hal yang akan dijadikan kesimpulan dan pembahasan skripsi. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi.

3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Penelitian dari judul ini merupakan tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Kaus #2019GANTIPRESIDEN. Oleh karena itu penelitian akan melihat dan menilai pendapat para mahasiswa/i terhadap fenomena yang lagi panas-panasnya dibidang politik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB 4 ini peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu mengenai persepsi mahasiswa/i terhadap fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN. Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sigiyono, 2009:8)

Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data.

4.1. Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu bulan July - Oktober 2018. Dimana seluruh informan yang melakukan wawancara mendalam adalah mahasiswa ilmu komunikasi dan ilmu politik Univeritas Sumatera Utara.

1. Infoman 1

Nama : Abidzar Alghifari

Umur : 22 tahun

Jurusan : Ilmu Politik

Peneliti mewawancarai informan 1 pada tanggal 3 Agustus 2018 pada pukul 11.20 WIB di Gedung Fisip USU.

Kemudian peneliti bertanya kepada informan. Bagaimana anda melihat tentang fenomena tentang kaus #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “kalau menurut saya tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN menjadikan polemik dan kontroversi baik kami sebagai mahasiswa ataupun masyarakat yang menilai adanya fenomena ini”.

Kemudian peneliti bertanya kembali. Dengan anda berpendapat tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini. Apakah anda merasa bahwa fenomena ini akan menjadi sebuah konflik ?. Informan menjawab “bisa jadi iya dan bisa jadi tidak, itu semua tergantung masing-masing pribadi bagaimana menilai fenomenanya #2019GANTIPRESIDEN”.

Peneliti kemudian bertanya. Apa reaksi anda tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa tanggapan anda ?. Informan menjawab “karena saya tidak peduli tentang adanya fenomena ini. Menurut saya tidak perlu harus dikhawatirkan”.

Kemudian peneliti bertanya. Sejuah mana anda menilai tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa yang menjadi nilai positif dan negatif atas adanya fenomena ini ?. Informan menjawab “kalau masalah menilai fenomena ini cukup berdampak ya. Buktinya saja kita lihat di berita-berita, apabila ada masyarakat yang memakai baju bacaan #2019GANTIPRESIDEN langsung disuruh buka sama oknum yang menentang ketidaksukaan atas #2019GANTIPRESIDEN. Menilai dari negatif ataupun positifnya semua itu

tergantung kita sebagai yang masyarakat apakah itu akan berdampak ke kita atau tidak sama sekali”.

Peneliti bertanya kembali. Apakah fenomena ini akan berdampak dengan masyarakat kalangan bawah ?. Informan menjawab “bisa jadi berdampak karena masyarakat kalangan bawah sangat membutuhkan sosok pemimpin yang siap menepati semua janjinya dalam membantu perekonomian rakyatnya”.

Kemudian peneliti bertanya. Apakah dengan fenomena ini akan berdampak terhadap sebuah kebudayaan mahasiswa ?. Informan menjawab “saya tidak merasa bahwa fenomena mengganggu kebudayaan kami sebagai mahasiswa”.

Peneliti bertanya kembali. Bagaimana anda melihat tentang fenomena ini. apakah juga akan berpengaruh lingkungan ?. Informan menjawab “pastinya sangat berpengaruh bagi lingkungan sekitar”.

Peneliti bertanya kembali. Jika fenomena sangat berpengaruh terhadap pola pikir anda. Apa yang anda harapkan tentang fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “yang saya harapkan terhadap fenomena ini lebih baik dihapuskan saja dan apabila ada yang masih berjualan atau yang berhubungan dengan #2019GANTIPRESIDEN untuk tidak mengkonsumsinya karena pastinya akan menimbulkan suatu konflik”.

Peneliti bertanya kembali. Bagaimana fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini bisa terjadi dan apa hubungannya dengan masyarakat ?. Informan menjawab “apa saja pasti semua bisa terjadi dan masyarakat juga berpendapat atau membuat

ide-ide karena Indonesia merupakan negara demokrasi yang masyarakatnya bebas untuk berkumpul”.

Peneliti bertanya kembali. Apakah sebuah persepsi akan berpengaruh penting terhadap fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “sudah pasti sangat berpengaruh, karena apa yang tidak baik pastinya akan menjadi penilaian”.

2. Informan 2

Nama : Muhammad NurulMahmuda

Umur : 20 tahun

Jurusan :Ilmukomunikasi

Peneliti mewawancarai informan 2 pada tanggal 6 Agustus 2018 pada pukul 12.30 WIB di Gedung Fisip USU.

Kemudian peneliti bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena tentang kaus #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “saya sendiri pun sempat berpikir kenapa dibuat kaus dengan bacaan #2019GANTIPRESIDEN. Apakah orang yang membuat fenomena # ini akan menjadi terkenal atau akan menimbulkan sebuah konflik”.

Kemudian peneliti bertanya. Dengan anda berpendapat tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini. Apakah anda merasa bahwa fenomena ini akan menjadi sebuah konflik ?. Informan menjawab “sudah pasti akan menimbulkan sebuah konflik. Buktinya saja kita lihat adanya sebuah deklarasi #2019GANTIPRESIDEN di RIAU yang membuat jadi permasalahan yang cukup kontroversi.

Peneliti bertanya kembali. Apa reaksi anda tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa tanggapan anda ?. Informan menjawab “kalau saya beranggapan jalankan saja dengan yang semestinya dan jangan menjadikan sebuah fenomena politik bahan dalam menimbulkan sebuah masalah”.

Peneliti bertanya kembali. Sejuah mana anda menilai tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa yang menjadi nilai positif dan negatif atas adanya fenomena ini ?. Informan menjawab “gak ada yang harus dinilai itu menurut saya. Sekarang bagaimana kita bisa melihat perkembangan tentang fenomena ini”.

Kemudian peneliti bertanya kembali. Apakah fenomena ini akan berdampak dengan masyarakat kalangan bawah ?. Informan menjawab “bisa jadi akan berdampak pada masyarakat kalangan bawah. Karena masyarakat membutuhkan pemimpin yang hanya janji saja melainkan membuktikannya semua janjinya”.

Kemudian peneliti bertanya. Apakah dengan fenomena ini akan berdampak terhadap sebuah kebudayaan mahasiswa ?. Informan menjawab “kalau dampak ke kebudayaan mahasiswa sepertinya tidak ada yang harus dikhawatirkan”.

Kemudian peneliti bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena ini. apakah juga akan berpengaruh kelingkungan ?. Informan menjawab “sangat berpengaruh karena fenomena ini timbul atas pemikiran dari masyarakat dan menilai apakah fenomena ini dapat diterima orang lain apa tidak”.

Peneliti kembali bertanya. Jika fenomena sangat berpengaruh terhadap pola pikir anda. Apayang anda harapkan tentang fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “yang saya harapkan semoga pemikiran orang-orang atas fenomena tidak menimbulkan sebuah masalah internak dalam negeri”.

Peneliti kemudian bertanya lagi. Bagaimana fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini bisa terjadi dan apa hubungannya dengan masyarakat ?. Informan menjawab “mungkin karena orang-orang yang memiliki ide menginginkan pemimpin untuk diganti”.

Kemudian peneliti bertanya. Apakah sebuah persepsi akan berpengaruh penting terhadap fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “sangat berpengaruh karena persepi itu sebuah pendapat. Apakah pendapat fenomena ini dapat diterima masyarakat apa tidak”.

3. Informan 3

Nama :Nurfadillah

Umur : 20 Tahun

Jurusan : Ilmukomunikasi

Peneliti mewawancarai informan 3 pada tanggal 10 Agustus 2018 pada pukul 11.00 WIB di Gedung Fisip USU.

Peneliti kemudian bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena tentang kaus #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “saya tidak masalah dengan adanya fenomena selagi masyarakat bisa mengeluarkan pendapat mereka”.

Peneliti kemudian bertanya. Dengan anda berpendapat tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini. Apakah anda merasa bahwa fenomena ini akan menjadi sebuah konflik ?. Informan menjawab “menurut saya itu bisa terjadi bisa tidak, sekarang bagaimana kita melihat tentang adanya fenomena terbaru ini apakah akan berdampak positif atau negatif buat bangsa kita”.

Kemudian peneliti bertanya. Apa reaksi anda tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa tanggapan anda ?. Informan menjawab “saya tidak beranggapan besar soal fenomena ini. apa yang diharapkan masyarakat, saya juga akan mengharapakan yang sama tentang fenomena tersebut”.

Peneliti kemudian bertanya. Sejuah mana anda menilai tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa yang menjadi nilai positif dan negatif atas adanya fenomena ini ?. Informan menjawab “gak ada yang harus perlu dinilai tentang fenomena ini. Karena fenomena ini apresiasi masyarakat untuk presiden mendatang”.

Peneliti kemudian bertanya. Apakah fenomena ini akan berdampak dengan masyarakat kalangan bawah ?. Informan menjawab “kalau menurut saya pasti akan berdampak, karena apa yang mereka sampaikan sangat dibutuhkan dan bukan hanya janji seorang pemimpin saja”.

Kemudian peneliti bertanya kembali. Apakah dengan fenomena ini akan berdampak terhadap sebuah kebudayaan mahasiswa ?. Informan menjawab “tidak ada sama sekali berpengaruh untuk kebudayaan mahasiswa”.

Peneliti kemudian bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena ini. apakah juga akan berpengaruh lingkungan ?. Informan menjawab “kalau

lingkungan pasti berpengaruh, karena fenomena ini dimulai dari masyarakat yang pasti memiliki ide dan gagasan tentang pemimpin kedepannya”.

Peneliti kemudian bertanya. Jika fenomena sangat berpengaruh terhadap pola pikir anda. Apa yang anda harapkan tentang fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “harapan saya semoga fenomen tidak jadi bahan untuk mencari sebuah konflik internal dalam pemilihan seorang pemimpin”.

Kemudian peneliti bertanya. Bagaimana fenomena#2019GANTIPRESIDEN ini bisa terjadi dan apa hubungannya dengan masyarakat?. Informan menjawab “karena ini semua berasal dari pendapat mereka sebagai masyarakat yang memiliki hak untuk membuat sebuah slogan #2019GANTIPRESIDEN”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Apakah sebuah persepsi akan berpengaruh penting terhadap fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “penting karena itu merupakan nilai dan point besar apakah bener fenomena itu diterima ke masyarakat atau sebaliknya”.

4. Informan 4

Nama : Ahmad Khairi

Umur : 21 Tahun

Jurusan : Ilmu Politik

Peneliti mewawancarai informan 4 pada tanggal 12 Agustus 2018 pada pukul 14.30 WIB di Gedung Fisip USU.

Peneliti kemudian bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena tentang kaus #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “kalau saya beranggapan fenomena ini cukup tertarik karena fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini memiliki unsur dan pesan yang sangat efektif”.

Peneliti kemudia bertanya. Dengan anda berpendapat tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini. Apakah anda merasa bahwa fenomena ini akan menjadi sebuah konflik ?. Informan menjawab “menurut saya ini bisa saja menjadi sebuah permasalahan yang bersifat transparan”.

Kemudian peneliti bertanya. Apa reaksi anda tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa tanggapan anda ?. Informan menjawab “saya biasa saja tentang adanya fenomena ini dan tidak beranggapan bakalan buruk terjadi”.

Kemudian peneliti bertanya. Sejuah mana anda menilai tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa yang menjadi nilai positif dan negatif atas adanya fenomena ini ?. Informan menjawab “kalau masalah nilai, tidak ada harus yang dinilai. Karena itu semuanya haknya masyarakat untuk berbicara lewat tulisan”.

Peneliti kemudian bertanya. Apakah fenomena ini akan berdampak dengan masyarakat kalangan bawah ?. Informan menjawab “menurut saya itu pasti berdampak karena mereka meluapkan sebuah pesan itu untuk seorang pemimpin yang memiliki tujuan dalam mensejahterahkan masyarakatnya”.

Peneliti kembali bertanya. Apakah dengan fenomena ini akan berdampak terhadap sebuah kebudayaan mahasiswa ?. Informan menjawab “kalau itu sih gak ada ngaruh sama sekali ya”.

Kemudian peneliti bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena ini. apakah juga akan berpengaruh kelingkungan ?. Informan menjawab “kalau pengaruh ke lingkungan pasti bener. Karena fenomena ini berawal dari pemikiran masyarakat mungkin bisa saja presiden yang sekarang tidak bagus”.

Kemudian peneliti bertanya. Jika fenomena sangat berpengaruh terhadap pola pikir anda. Apa yang anda harapkan tentang fenomena#2019GANTIPRESIDEN?. Informan menjawab “ya saya berharap fenomena ini bener atau tidaknya nyata itu semua yang menilai kami sebagai masyarakat”.

Peneliti kembali bertanya. Bagaimana fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini bisa terjadi dan apa hubungannya dengan masyarakat ?. Informan menjawab “kalau terjadi gak tau pastinya kapan, yang penting fenomena ini sebuah bentuk inspirasi dari masyarakat”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Apakah sebuah persepsi akan berpengaruh penting terhadap fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “pastilah penting karena sebuah fenomena baru pasti akan menimbulkan sebuah persepsi apalagi bersifat politik”.

5. Informan 5

Nama :NurhafniAgustiani

Umur : 19 Tahun

Jurusan : Ilmu Politik

Peneliti mewawancarai informan 5 pada tanggal 14 Agustus 2018 pada pukul 14.30 WIB di Gedung Fisip USU.

Peneliti kemudian bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena tentang kaus #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “saya melihat fenomena ini sangat menilai tinggi terhadap masyarakat yang membuat kalimatnya. Karena kalimat tersebut memiliki nilai penting untuk pemimpin kedepannya”.

Peneliti kemudian bertanya. Dengan anda berpendapat tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini. Apakah anda merasa bahwa fenomena ini akan menjadi sebuah konflik ?. Informan menjawab “pasti akan menimbulkan sebuah konflik”.

Kemudian peneliti bertanya. Apa reaksi anda tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa tanggapan anda ?. Informan menjawab “saya beranggapan bahwa fenomena ini cukup langkah dan ini menjadi bahan dalam pemberitaan”.

Peneliti bertanya. Sejuah mana anda menilai tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa yang menjadi nilai positif dan negatif atas adanya fenomena ini ?. Informan menjawab “tidak ada yang harus dinilai, melainkan harus di kasih apresiasi yang membuat kalimat #2019GANTIPRESIDEN ini, karena kedepannya para pemimpin siap bersaing dengan mengedepankan visi misi mereka dalam membangun Indonesia”.

Kemudian peneliti bertanya. Apakah fenomena ini akan berdampak dengan masyarakat kalangan bawah ?. Informan menjawab “pasti akan berdampak besar”.

Kemudian peneliti bertanya. Apakah dengan fenomena ini akan berdampak terhadap sebuah kebudayaan mahasiswa ?. Informan menjawab “tidak sama sekali berdampak bagi kebudayaan mahasiswa”.

Kemudian peneliti bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena ini. apakah juga akan berpengaruh kelingkungan ?. Informan menjawab “sudah pasti ngaruh, karena nilai pesannya yang memiliki arti”.

Peneliti kemudian bertanya. Jika fenomena sangat berpengaruh terhadap pola pikir anda. Apa yang anda harapkan tentang fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “saya berharap fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini tetap terjaga pengertian sampai tahun 2019 kedepan”.

Peneliti kembali bertanya. Bagaimana fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini bisa terjadi dan apa hubungannya dengan masyarakat ?. Informan menjawab “apa aja bisa terjadi, tapo fenomena ini ada berdasarkan rasa ideologi masyarakat”.

Kemudian peneliti bertanya. Apakah sebuah persepsi akan berpengaruh penting terhadap fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “sekarang dari pribadi masing-masing mereka peduli apa tidak dengan adanya fenomena ini”.

6. Informan 6

Nama : Harry AhyaPratamaPurwanto

Umur : 21 Tahun

Jurusan : Ilmu Politik

Peneliti mewawancarai informan 6 pada tanggal 20 Agustus 2018 pada pukul 11.30 WIB di Gedung Fisip USU.

Peneliti kemudian bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena tentang kaus #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “saya sendiri melihat fenomena #2019GANTIPRESIDEN sangat terkejut, karena dengan adanya fenomena bukan malah tenang melainkan menimbulkan sebuah permasalahan negara dan fenomena ini dinilai sangat mencekam bagi masyarakat”.

Peneliti kemudian bertanya. Dengan anda berpendapat tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini. Apakah anda merasa bahwa fenomena ini akan menjadi sebuah konflik ?. Informan menjawab “karena fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini mengandung unsur politik, pastilah akan menimbulkan sebuah konflik internal dalam negara karena fenomena ini menyangkut arti dari ganti Presiden itu sebenarnya, apakah benar 2019 nanti bakalan terjadi pergantian Presiden”.

Kemudian peneliti bertanya. Apa reaksi anda tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa tanggapan anda ?. Informan menjawab “pribadi saya sendiri beranggapan bahwa fenomen ini tidak terlalu harus dipermasalahkan, mereka yang membuat fenomena hanya ingin melihat apakah

memimpin yang sekarang sudah melakukan kewajiban yang sebenarnya baik untuk masyarakat, lingkungannya, dan negaranya”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Sejuah mana anda menilai tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa yang menjadi nilai positif dan negatif atas adanya fenomena ini ?. Informan menjawab “mungkin yang bisa saya nilai fenomena ini cukup langkah ya, karena fenomena ini masyarakat yang membuat bacaan ini sangat membutuhkan sosok pemimpin yang bukan hanya bisa melindungi negaranya saja melainkan masyarakatnya. Banyak masyarakat yang memakai baju kaos #2019GANTIPRESIDEN ditangkap oleh lembaga yang berwenang, karena pastinya akan menimbulkan sebuah polemik negara”.

Peneliti kemudian bertanya. Apakah fenomena ini akan berdampak dengan masyarakat kalangan bawah ?. Informan menjawab “pastilah sangat pengaruh, dengan fenomena ini masyarakat agar memilih seseorang pemimpin yang memiliki visi dan misi untuk merubah negaranya jadi lebih baik”.

Penulis kemudian bertanya kembali. Apakah dengan fenomena ini akan berdampak terhadap sebuah kebudayaan mahasiswa/i ?. Informan menjawab “saya sendiri merasa ini tidak ada sangkut pautnya dengan kebudayaan, melainkan tentang pendapat kami sebagai mahasiswa/i adanya fenomena yang cukup kontroversi ini”.

Penulis kemudian bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena ini. apakah juga akan berpengaruh kelingkungan ?. Informan menjawab “mungkin untuk persebaran fenomena ini pasti akan berdampak bagi masyarakat, masyarakat dari yang tidak mendengar fenomena ini menjadi ada tentang

keberadaan fenomena tersebut, karena menyampaikan sebuah pesan itu dapat dari mulut ke mulut. Jadi penyebaran informasi akan lebih luas dan jauh lebih cepat penyampaian pesannya”.

Penulis kemudian bertanya. Jika fenomena sangat berpengaruh terhadap pola pikir anda. Apa yang anda harapkan tentang fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “saya tidak berharap banyak dengan fenomena ini, yang saya harapkan agar masyarakat dapat melihat, menganalisis dan memilih bagaimana seorang pemimpin itu yang sebenarnya dalam menjaga kestabilan negara dan masyarakatnya”.

Penulis kemudian bertanya kembali. Bagaimana fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini bisa terjadi dan apa hubungannya dengan masyarakat?. Informan menjawab “kalau ditanyak bisa terjadi, semua bisa terjadi dimana dan kapan saja. Mungkin satu hal kenapa fenomena ini ada, terlihat karena seorang pemimpin yang sekarang kurang menjalankan amanahnya jadi seorang pemimpin negara. Jadi masyarakat memiliki ide untuk membuat fenomena tersebut akan berpengaruh apa tidaknya”.

Kemudian penulis bertanya kembali. Apakah sebuah persepsi akan berpengaruh penting terhadap fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “pasti pengaruh karena apa yang menjadi terbaru dimata masyarakat akan mendapatkan sebuah penilaian dan pendapat”.

7. Informan 7

Nama : Muhammad Safriyandi

Umur : 22 Tahun

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peneliti mewawancarai informan 7 pada tanggal 5 September 2018 pada pukul 14.00 WIB di Gedung Fisip USU.

Peneliti kemudian bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena tentang kaus #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “sangat mencengangkan, karena apabila ada masyarakat memakai kaus dengan bacaan #2019GANTIPRESIDEN akan ditangkap oleh lembang yang berwenang dan kalau bisa akan dijatuhkan sebuah hukuman”.

Kemudian peneliti bertanya. Dengan anda berpendapat tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini. Apakah anda merasa bahwa fenomena ini akan menjadi sebuah konflik ?. Informan menjawab “pastilah karena fenomena tersebut sudah menyangkut politik dan akan menimbulkan sebuah permasalahan yang akan terjadi kapan saja”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Apa reaksi anda tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa tanggapan anda ?. Informan menjawab “saya sendiri beranggapan bahwa adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN akan berpengaruh kepada pemimpin yang akan memimpin kembali negara dan masyarakatnya, apakah pemimpin yang akan dipilih nantinya memiliki strategi lain dalam membangun kepercayaan masyarakat”.

Peneliti kemudian bertanya. Sejuah mana anda menilai tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa yang menjadi nilai positif dan negatif atas adanya fenomena ini ?. Informan menjawab “dalam memberikan sebuah nilai kita harus melihat apakah fenomena akan menjadi sebuah masalah apam tidak. apabila terjadi sebuah masalah, saya berharap apabila ada masyarakat memakai kaus dengan bacaan #2019GANTIPRESIDEN disuruh lepas dan buang”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Apakah fenomena ini akan berdampak dengan masyarakat kalangan bawah ?. Informan menjawab “pasti akan berdampak bagi masyarakat, karena bacaan #2019GANTIPRESIDEN berasal dari ide masyarakat-masyarakat yang menginginkan untuk mengganti Presiden”.

Peneliti kemudian bertanya. Apakah dengan fenomena ini akan berdampak terhadap sebuah kebudayaan mahasiswa/i ?. Informan menjawab “mungkin akan berdampak tapi tidaklah besar, karena fenomena ini terjadi dengan sendirinya”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Bagaimana anda melihat tentang fenomena ini. apakah juga akan berpengaruh kelingkungan ?. Informan menjawab “karena fenomena ini berasal dari keluhan ataupun pendapat dari masyarakat dan masyarakat berasal dari lingkungan”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Jika fenomena sangat berpengaruh terhadap pola pikir anda. Apa yang anda harapkan tentang fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “saya berharap agar fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini dihapuskan keberadaannya dan apabila ada masyarakat yang masih memakai kaus tersebut harus diberi sanksi”.

Kemudian peneliti bertanya kembali. Bagaimana fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini bisa terjadi dan apa hubungannya dengan masyarakat ?. Informan menjawab “bisa jadi dikarenakan dengan keluhan masyarakat yang sudah setuju dengan pemerintahan presiden yang sekarang ini”.

Peneliti kemudian bertanya. Apakah sebuah persepsi akan berpengaruh penting terhadap fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “pasti sangat pengaruh karena masyarakat berhak untuk meluangkan pendapatnya tentang fenomena tersebut apakah layak untuk diterima ataupun tidak sama sekali diterima bagi masyarakat keberadaannya”.

8. Informan 8

Nama :FahriSetiawan

Umur : 22 Tahun

Jurusan :IlmuKomunikasi

Peneliti mewawancarai informan 8 pada tanggal 13 September 2018 pada pukul 14.00 WIB di Gedung Fisip USU.

Peneliti kemudian bertanya. Bagaimana anda melihat tentang fenomena tentang kaus #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “kalau melihat fenomena #2019GANTIPRESIDEN cukup bingung, karena fenomena ini akan timbul sebuah konflik internal dalam negara”.

Kemudian peneliti bertanya kembali. Dengan anda berpendapat tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini. Apakah anda merasa bahwa fenomena ini akan menjadi sebuah konflik ?. Informasi menjawab “kalau saya

pribadi mungkin bisa akan terjadi sebuah konflik karena ini menyangkut dunia politik”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Apa reaksi anda tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa tanggapan anda ?. Informan menjawab “saya beranggapan fenomena ini dapat memberikan penilaian seorang pemimpin, apakah dia benar-benar menjalankan sebuah kewajibannya sebagai pemimpin”.

Peneliti kemudian bertanya. Sejuah mana anda menilai tentang adanya fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Apa yang menjadi nilai positif dan negatif atas adanya fenomena ini ?. Informan menjawab “penilaian mungkin ada negatif dan pasti ada positifnya. Kalau saya sendiri negatifnya itu didasari dengan ada fenomena rasa ketidaksukaan masyarakat terhadap kepemimpinan presiden yang sekarang dan untuk positifnya mungkin bisa jadi penilaian kedepannya untuk seorang presiden yang cocok untuk menjaga keharmonisan sebuah negara”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Apakah fenomena ini akan berdampak dengan masyarakat kalangan bawah ?. Informan menjawab “bisa jadi akan sangat berpengaruh bagi kalangan bawah karena fenomena ini timbul ada ide masyarakat tersebut”.

Kemudian peneliti bertanya kembali. Apakah dengan fenomena ini akan berdampak terhadap sebuah kebudayaan mahasiswa/i ?. Informan menjawab “kalau saya sendiri pasti akan berdampak karena apabila fenomena ini terjadi dibutuhkan sebuah opini baik kami dari mahasiswa/i dan masyarakat”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Bagaimana anda melihat tentang fenomena ini. apakah juga akan berpengaruh lingkungan ?. Informan menjawab “pastinya iya akan berpengaruh terhadap lingkungan”.

Peneliti kemudian bertanya. Jika fenomena sangat berpengaruh terhadap pola pikir anda. Apa yang anda harapkan tentang fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “saya berharap apabila fenomena ini benar terjadi, semoga masyarakat dapat memilih sosok seorang pemimpin yang dapat menjaga kestabilan negara dan bukan malah menimbulkan sebuah permasalahan”.

Peneliti kemudian bertanya kembali. Bagaimana fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini bisa terjadi dan apa hubungannya dengan masyarakat ?. Informan menjawab “saya sendiri melihat ini terjadi karena timbulnya suatu pola pikir masyarakat yang tidak menyukai atas apa yang sudah diperbuat seorang pemimpin yang dapat merugikan negara sendiri”.

Kemudian peneliti bertanya kembali. Apakah sebuah persepsi akan berpengaruh penting terhadap fenomena #2019GANTIPRESIDEN ?. Informan menjawab “jelas berpengaruh pasti karena persepsi sebuah pendapat bagaimana cara kita melihat fenomena #2019GANTIPRESIDEN agar dapat diterima baik itu masyarakat dan seorang pemimpin kedepannya”.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi dengan para nasumber yang berjumlah delapan orang mahasiswa dari

Universitas Sumatera Utara Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan cara pendekatan dengan judul penelitian persepsi mahasiswa terhadap fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN. Dalam fenomena ini baik itu dari kalangan mahasiswa ataupun masyarakat dibutuhkan sebuah persepsi yang merupakan nilai penting apakah fenomena #2019GANTIPRESIDEN ini akan diterima atau malah menimbulkan sebuah polemik politik yang akan menimbulkan sebuah konflik. Sebuah persepsi akan menjadikan sebuah pesan yang menjadi nilai penting dalam menghubungkan fenomena yang terbaru. Karena tidak semua kalangan akan memberikan suatu apresiasi berupa pendapat mereka tentang fenomena #2019GANTIPRESIDEN. Dan ada kalanya juga fenomena ini muncul didasari karena adanya perasaan mahasiswa dan masyarakat yang tidak suka dengan kinerja seorang pemimpin yang sekarang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Kaus #2019GANTIPRESIDEN, berdasarkan pemaparan yang terdapat pada bab sebelumnya maka sebagai akhir dari pembahasan serta hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa dari Universitas Sumatera Utara khususnya dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang merupakan objek peneliti. Ada perbedaan persepsi di antara mereka, yaitu fenomena ini akan menimbulkan sebuah permasalahan di bidang politik karena tulisan yang berada di kaus yang bacaannya #2019GANTIPRESIDEN senantiasa akan beranggapan bahwa presiden segera untuk diturunkan sebagai jabatannya yaitu seorang Presiden. Terlihat mungkin karena adanya suatu kinerja dari seorang pemimpin yang efektif dalam menjalankan visi dan misi yang dibuat.
2. Terdapat beberapa faktor yang melandasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam mempersepsikan sebuah fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN. Jelasterlihatfenomena#2019GANTIPRESIDEN ini merupakan sebuah dampak yang akan terus timbul kedepannya. Kita lihat dari beberapa jawaban narasumber tentang adanya fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN, mereka menjawab fenomena ini cukup langkah

dan fenomena ini didasari karena adanya sebuah anspirasi baik itu dari kalangan masyarakat, mahasiswa dan lain-lain. Fenomena inipun tidak bisa timbul dengan sendirinya, pasti dikarenakan suatu alasan karena fenomena ini sebuah kabar yang akan meninggalkan sebuah pesan yang harus diterima seorang pemimpin baik untuk sekarang ataupun untuk pemimpin yang akan datang.

5.2. Saran

Setelah mempelajari dan menganalisa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Semua orang pasti memiliki hak dalam mempersepsikan sesuatu, bukan berarti fenomena kaus #2019GANTIPRESIDEN akan menimbulkan sebuah permasalahan. Fenomena ini hanya pendapat dari masyarakat dan anspirasi mereka tentang seorang kepemimpinan yang sekarang. Untuk itu jangan jadikan sebuah fenomena #2019GANTIPRESIDEN sebuah permasalahan, melainkan ambil nilai penting dalam #2019GANTIPRESIDEN.
2. Sebaiknya dalam memberikan sebuah anspirasi baik itu dari masyarakat, mahasiswa dan lain-lain haruslah berpikir kembali dalam menyebarkan sebuah informasi (pesan). Karena apabila sebuah anspirasi itu menyangkut sebuah politik, pastinya akan menimbulkan sebuah permasalahan.

3. Penelitian ini berharap menjadikan bahan referensi lagi, karena dalam memberikan sebuah persepsi dengan fenomena #2019GANTIPRESIDEN tidaklah mudah begitu saja dapat diterima. Olah lah perkataan sebelum perkataan tersebut disampaikan dan disebarkan ke orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, Desy, 2009. "*Hubungan Antara Persepsi Karyawan Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Bagian Produksi Pabrik Keramik*", Jakarta: Jurnal Psyche, Vol. 1 No. 2, Desember 2004 23-34.
- Arsyad, Azhar, 2009. *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Asrori, Mohammad, 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Cangara Hafied, 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana, 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Rosda.
- Kusrianti, Adi, 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta : Andi Yogya.
- Mulyana, Dedy Mulyana, 2005. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rosida.
- Moleong, Lexy J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, Freddy Rangkuti, 2011. *Swot Balanced Scorecard*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, Suriyanto, 2011. *HURUFONTOGRAFI*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sachari, Agus, 2005. *Pengantar metode penelitian budaya rupa dan desain*, Jakarta : Erlangga.
- Sadiman, Arief S,dkk, 2002. *Media Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sanyoto, 2006. *Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan*, Yogyakarta: Dimensi press
- Sihombing, Daton, 2001. *Tipografi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sudiana, Dendi, 2001. Tipografi Dalam Desain Grafis, Bandung : Gramedia.

Stephen Robbins, 2012. Perilaku Organisasi, Jakarta : Salemba Empat.

Suyanto, Bagong Suyanto, 2013. METODE PENELITIAN SOSIAL Ed.3, Bandung : Kencana.

Tinarbuko, Sumbi, 2009. Semiotika Komunikasi Visual, Bantul : Jalasutra.

Wiryanto, 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : Grasindo.

Lampiran

DOKUMENTASI





ipul, Cerdas & Terpercaya
 Harap surat ini agar disebutkan
 dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 11 April2018

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Kharisnu Suryadi S
 N P M : 190110246
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Tabungan sks : 122..... sks, IP Kumulatif ..2.85

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No.	Judul yang ditujukan	Persetujuan
1	<u>Desepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Kaos #2019BANTIPRESIDEN. (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)</u>	<u>✓ 11/4-2018</u>
2	<u>Pengaruh atas rekomendasi akun sosial media "Kuliner Medan" terhadap tingkat kepuasan Masyarakat.</u>	
3	<u>Opini Mahasiswa terhadap isi puisi "Ibu Endangnesia" oleh Sukmawati Soekarno (Studi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri)</u>	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 11 April2018

Ketua,

NURHASANAH NASUTION S.Sos, M.Kom

Pemohon,

Kharisnu Suryadi S

PB: SAID HARAHAP



Zhiggu, Cerdas & Terpercaya
 a menjawab surat ini agar disebutkan
 mor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
 DAN PEMBIMBING
 Nomor : 186 /SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2018**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2003 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal **11 April 2018** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **KHARISMA SURYADI SIMANJUNTAK**
 NPM : 1403110246
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2017 / 2018
 Judul Skripsi : **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA KAOS # 2019
 GANTI PRESIDEN (Studi Deskriptif Kepada Mahasiswa Ilmu
 Sosial Dan Ilmu Poltik Universitas Sumatera Utara).**

Pembimbing : Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom.

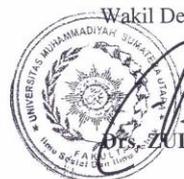
Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2015 tanggal 13 Muharram 1437 H / 26 Oktober 2015 M.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa kadaluarsa tanggal: 11 April 2019.

Ditetapkan di Medan,
 Pada tanggal : 27 Rajab 1439 H
 13 April 2018 M

A.n.Dekan,
 Wakil Dekan I

 Dts. ZULFAHMI, M.I.Kom.


Tembusan :

1. Ketua P.s. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. Di Medan;
3. Pertiinggal.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Nomor : 808 / KET/II.3-AU/UMSU-03/F/2018
 Lampiran : -,-
 Hal : *Mohon Diberikan izin*
Penelitian Mahasiswa

Medan, 08 Muharram 1440 H
 18 September 2018M

Kepada Yth,
 Kepala Bire Fisip USU
 di -
 Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu 'alaikum wr. wb.

Teriring salam semoga Bapak/ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama mahasiswa : **KHARISMA SURYADI SIMANJUNTAK**
 N P M : 1403110246
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2017 / 2018
 Judul Skripsi : **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA KAOS # 2019 GANTI PRESIDEN (Studi Deskriptif Kepada Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara).**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan


Dr. Arrif Saleh, S.Sos.,MSP.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Prof. A. Sofian No. 1 Kampus USU Medan 20155
 Telepon / Fax : 061- 8211965, 8222238

Nomor : 1374 /UN5.2.1.9/PPM/2018
 Lamp : -
 Hal : Izin Penelitian

Yth.
 Dekan FISIP UMSU
 Di Medan

Dengan hormat, sehubungan dengan surat Dekan FISIP UMSU Nomor 808/KET/II.3-AU/UMSU-03/F/2018 tanggal 18 September 2018 tentang izin penelitian, melalui surat ini diberitahukan bahwa kami memberikan izin penelitian kepada:

Nama mahasiswa : Kharisma Suryadi Simanjuntak
 Asal Universitas : UMSU Medan
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Penelitian : Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Kaos #2019 GANTI
 PRESIDEN (Studi deskriptif kepada mahasiswa FISIP USU)

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Medan, 2 Oktober 2018

A.n Dekan

Wakil Dekan III


 Hendar Harahap, M.Si. Ph.D
 NIP. 196310021994031002



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 27 Juli 2018

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Khari smu Suryadi Simanjuntak
 N P M : 1903110246
 Jurusan : IKO I. HUMANAS

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 186/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 tanggal 11 April 2018 dengan judul sebagai berikut :

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA
KAOS #2019 GANTI PRESIDEN.
(STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SUMATERA UTARA)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 5)
8. Semua berkas dimasukan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :

Pembimbing

M. S. H. M. I. K.

Pemohon,

Khari smu Suryadi S.

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 663/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2018

Program studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jum'at, 03 Agustus 2018
 Waktu : 08.00 WIB s/d. Selesai
 Tempat : LAB. FISIP UMSU
 Pemimpin Seminar : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggap	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
16	ANNISYA FANI	1403110221	1 LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	1 RAHMANITA GINTING, M.A, Ph.D	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN ONLINE SHOP @babyeye-id MELALUI APLIKASI INSTAGRAM TERHADAP MENINGKATKAN PENJUALAN PRODUK
17	KHARISMA SURYADI SIMANJUNTAK	1403110246	1 Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	1 M. SAID HRP, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA KAOS #2019GANTIPRESIDEN (Studi Deskriptif Kepada Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)
18	MUHAMMAD NURDIN	1403110012	1 RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	1 AKHYAR ANGHORI, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI KANTOR CAMAT MEDAN PERJUANGAN
19	AYU SETYA NINGRIS	1403110214	1 Drs. BAHRUM JAMIL, M.AP.	1 RAHMANITA GINTING, M.A, Ph.D	PENGARUH TERPAAN IKLAN TELEVISI TERHADAP MINAT BELI (Studi Produk OPPO di Kalangan Mahasiswa Fakultas Manajemen UNPRI)
20	ARMAINI	1403110231	1 JUNAIDI, S.Pdi., M.Si.	1 ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH APLIKASI GOOGLE TERHADAP PENURUNAN MINAT BACA BUKU PADA SISWA SMP NEGERI 34 MEDAN

Medan, 18 Zulq'adah 1439 H
31 Juli 2018 M

Dekan,

 Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



Unggul, Cerdas & Terpercaya
 Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : *Kharisma Suryadi Simanjuntak*
 N P M : *1408110246*
 Jurusan : *Ilmu Komunikasi*
 Judul Skripsi : *Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Kaos #2019 opati Presiden (Stabi) Kasus Deskriptif Kapada Mahasiswa USU*

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	3-8-2018	Seminar Proposal	<i>[Signature]</i>
2.	16-8-2018	Perbaikan Latar Belakang	<i>[Signature]</i>
3.	11-9-2018	Pengaturan jarak Skripsi	<i>[Signature]</i>
4.	15-8-2018	Perbaikan Teori BAB II	<i>[Signature]</i>
5.	30-8-2018	Isi BAB III Sekaligus beli buku	<i>[Signature]</i>
6.	15-9-2018	Revisi BAB III	<i>[Signature]</i>
7.	30-9-2018	BAB IV hingga revisi IV	<i>[Signature]</i>
8.	21-10-2018	Revisi Daftar pustaka ACC Skripsi	<i>[Signature]</i>

Medan, 10-2-2019.

Dekan,
[Signature]
 (Dr. An. Fin S.P.H. S.Sos)

Ketua Program Studi,
[Signature]
 (Nurhasanah, Mst. S.Sos)

Pembimbing ke :
[Signature]
 (M. S. P. H. S.Sos)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Sk-10

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 383/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Pogram Studi : **Ilmu Komunikasi**
 Hari, Tanggal : **Rabu, 13 Maret 2019**
 Waktu : **07.45 Wib s.d. selesai**
 Tempat : **Ruang LAB. FISIP UMSU**

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	KHARISMA SURYADI SIMANJUNTAK	1403110246	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	MUHAMMAD THARIQ. S.Sos, M.I.Kom	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA KAOS #0219GANTIPRESIDEN (STUDI DESKRPTIF KEPADA MAHASISWA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SUMATERA UTARA)
12	INNAS MUSLIANI	1503110171	ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	FUNGSI PRANATA HUMAS KESYAHBANDARAN UTAMA BELAWAN DALAM MEMBERIKAN INFORMASI KEPADA PENGGUNA JASA
13	YUDHANTO DWI ANDIKHA	1503110075	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	CORRY NOVICA SINAGA, S.Sos., M.A.	RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D	POLA KOMUNIKASI ORGANISASI ANTARA KOMANDAN BATALYON DENGAN PRAJURIT DI BATALYON ZENI TEMPUR IDHIRA DHARMA
14	KHAIRUL ABDI	1303110001	IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Drs. BHRUM JAMIL, MAP	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos.,M.SP	AKTIVITAS MARKETING HUMAS DALAM MENSOSIALISAKAN PERUMAHAN RAKYAT (STUDI DISKRPTIF PADA HUMAS PERUM PERUMNAS REGIONAL 1 MEDAN)
15	EMI PARADISA	1503110045	RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D	MUHAMMAD THARIQ. S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI AKSI CEPAT TANGGAP SUMATERA UTARA DALAM MENGALANG DANA MASYARAKAT MELALUI MEDIA SOSIAL

Notulis Sidang :

1.

Medan, 04 Rajab 1440 H

11 Maret 2019 M

Disetujui oleh :

 Rektor

 Wakil Rektor

 Ketua Panitia Ujian
Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum


 Ketua
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



Panitia Ujian


 Sekretaris
Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Kharisma Suryadi Simanjuntak
Tempat/Tanggal Lahir : Tukka, 05 April 1995
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Alamat : Jl.Jati II No. 42, Kec. Medan Kota
Anak Ke : 1 (satu) dari 1 (satu) Bersaudara
Status : Belum Menikah
No.Hp : 081260050612
E-mail : Karissimanjuntak95@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Alm. Kamaruddin Simanjuntak
Ibu : Almh. Nursatiani Tarihoran
Alamat : -

Pendidikan Formal

2002 – 2008 : SD Negeri158466 Pandan Tapanuli Tengah
2008 – 2011 : SMP SW Almuslimin Pandan Tapanuli Tengah
2011 – 2014 : SMK Telkom Shandy Putra Medan
2014 – 2018 : S1 Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara